

The Role of Posyandu in Reducing Stunting Rates in Jati Village, Sidoarjo Regency

[Peran Posyandu Dalam Menekan Angka Kejadian Stunting Di Desa Jati Kabupaten Sidoarjo]

Sovia Cahayanti Islami ¹⁾, Lailul Mursyidah ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*soviacahayanti@gmail.com : lailulmursyidah@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe and analyze the role of posyandu in reducing stunting in Jati Village, Sidoarjo Subdistrict, Sidoarjo Regency. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation; data analysis employs the Miles and Huberman descriptive analysis framework, which includes data presentation, data reduction, and verification. The role of the Posyandu as a motivator has been highly effective through the implementation of various comprehensive educational and outreach activities. The role of the Posyandu as a facilitator has been very well implemented through the provision of adequate facilities, infrastructure, and health services. Third, the role of the Posyandu as a mobilizer has been highly effective in mobilizing and coordinating various community resources for stunting prevention. The role of the motivator is to raise community awareness and motivation; the role of the facilitator is to provide the means and services to realize that motivation; and the role of the mobilizer is to mobilize all elements of the community in a collective movement to prevent stunting.*

Keywords - Role, Posyandu, Stunting

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran posyandu dalam penurunan stunting di Desa Jati, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data menggunakan analisis deskriptif Miles and Huberman meliputi penyajian data, reduksi data, dan verifikasi. Peran Posyandu sebagai motivator telah berjalan dengan sangat efektif melalui pelaksanaan berbagai kegiatan edukasi dan penyuluhan yang komprehensif. Peran Posyandu sebagai fasilitator telah diimplementasikan dengan sangat baik melalui penyediaan sarana, prasarana, dan layanan kesehatan yang memadai. Ketiga, peran Posyandu sebagai mobilisator telah berjalan sangat efektif dalam menggerakkan dan mengoordinasikan berbagai sumber daya masyarakat untuk pencegahan stunting. Peran motivator membangkitkan kesadaran dan motivasi masyarakat, peran fasilitator menyediakan sarana dan layanan untuk mewujudkan motivasi tersebut, dan peran mobilisator menggerakkan seluruh elemen masyarakat dalam gerakan kolektif pencegahan stunting.*

Kata Kunci – Peran, Posyandu, Stunting

I. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Posyandu dan program percepatan penurunan *stunting* di Indonesia memiliki landasan hukum yang terintegrasi, mulai dari UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan dan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa yang memungkinkan penggunaan Dana Desa, hingga Perpres No. 72 Tahun 2021 yang menjadi payung hukum utama target nasional penurunan *stunting*. Secara teknis, operasional Posyandu diatur melalui Permendagri No. 18 Tahun 2018 sebagai Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Permenkes No. 8 Tahun 2019, di mana Posyandu berfungsi sebagai garda terdepan dalam melaksanakan intervensi spesifik, seperti pemantauan pertumbuhan antropometri dan pemberian edukasi gizi, guna mencapai target prevalensi *stunting* nasional sebesar 14%.

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia [1]. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *World Health Organization* (WHO) menetapkan batas toleransi prevalensi stunting sebesar 20%, namun Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai target ini. Stunting tidak hanya berdampak pada aspek fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan [2].

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting nasional telah menunjukkan penurunan signifikan menjadi 19,8% dari 21,5% pada tahun 2023 [3]. Meskipun demikian, target penurunan stunting hingga 14% pada tahun 2024 belum tercapai sepenuhnya. Data menunjukkan bahwa enam provinsi dengan jumlah balita stunting terbesar masih memerlukan perhatian khusus, termasuk Jawa Timur yang memiliki 430.780 balita stunting. Capaian ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam upaya penurunan stunting di tingkat daerah [4].

Provinsi Jawa Timur telah menunjukkan komitmen kuat dalam penanganan stunting dengan mencapai prevalensi 14,7% pada tahun 2024 [5], yang menempatkannya sebagai provinsi terbaik kedua nasional setelah Bali dan terbaik pertama di Pulau Jawa. Pencapaian ini merupakan hasil dari berbagai intervensi yang dilakukan secara terkoordinasi antara pemerintah provinsi, kabupaten/kota, dan masyarakat. Namun demikian, disparitas prevalensi stunting antar kabupaten/kota masih terjadi, dimana beberapa kabupaten seperti Jember, Situbondo, dan Bondowoso masih memiliki prevalensi di atas 30% [6].

Program penurunan stunting di Indonesia dilaksanakan melalui pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai kementerian dan lembaga, di luar layanan rutin di Posyandu. Program-program ini mencakup intervensi spesifik (kesehatan) dan intervensi sensitif (non-kesehatan) yang menargetkan kelompok berisiko seperti remaja putri, calon pengantin, hingga keluarga kurang mampu. Beberapa program utama meliputi pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri di sekolah untuk mencegah anemia sejak dini, pendampingan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang melakukan skrining kesehatan bagi calon pengantin melalui aplikasi Elsimil, serta program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) untuk memastikan lingkungan tempat tinggal higienis. Selain itu, pemerintah mengintegrasikan program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH) guna meningkatkan akses pangan bergizi bagi keluarga miskin, serta melaksanakan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif untuk memantau perkembangan psikososial anak secara menyeluruh.

Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur telah menunjukkan progress yang menggembirakan dalam upaya penurunan stunting [7]. Data SSGI 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Kabupaten Sidoarjo sebesar 16,1%, lebih rendah dari rata-rata nasional (21,6%) dan provinsi Jawa Timur (19,2%). Bahkan menurut data Baznas Sidoarjo, angka stunting berhasil turun drastis dari 16,2% pada tahun 2022 menjadi 8,4% pada tahun 2023. Pencapaian ini menunjukkan efektivitas program-program yang telah dijalankan, namun masih memerlukan evaluasi mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan tersebut.

Tabel 1. Persentase Stunting di Jawa Timur, Kabupaten Sidoarjo, dan Nasional

Wilayah	2022	2023	2024	Target 2025
Nasional	21,6%	21,5%	19,8%	14%
Jawa Timur	19,2%	-	14,7%	-
Kabupaten Sidoarjo	16,1%	8,4%*	-	14%

Berdasarkan tabel 1 desa Jati sebagai salah satu desa di Kabupaten Sidoarjo memiliki karakteristik geografis dan demografis yang unik dalam konteks penanganan stunting. Sebagai desa yang memiliki akses relatif baik terhadap fasilitas kesehatan dan program pemerintah, Desa Jati menjadi lokus yang menarik untuk dikaji terkait efektivitas implementasi program pencegahan stunting di tingkat grassroot. Data prevalensi stunting spesifik di Desa Jati menunjukkan adanya fluktuasi yang perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 2. Persentase Stunting di Desa Jati (2021-2024)

Tahun	Jumlah Balita	Balita Stunting	Persentase
2021	545	16	2,9%
2022	538	17	3,2%
2023	542	14	2,6%
2024	547	9	1,6%

Berdasarkan tabel 2 Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di masyarakat yang memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting [8]. Sebagai institusi berbasis masyarakat, Posyandu menyelenggarakan kegiatan kesehatan dasar dan gizi yang langsung menyentuh kebutuhan ibu dan anak. Keberadaan Posyandu di setiap desa memungkinkan monitoring pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala, deteksi dini masalah gizi, serta pemberian edukasi dan konseling gizi kepada keluarga.

Posyandu berperan sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat yang berfungsi melakukan deteksi dini masalah gizi dan pertumbuhan anak melalui pemantauan berat serta tinggi badan secara berkala menggunakan alat antropometri standar. Selain menjadi pusat imunisasi dasar lengkap dan pemberian vitamin A, Posyandu juga menjadi ruang edukasi bagi ibu hamil dan menyusui mengenai pentingnya ASI eksklusif, pemberian MPASI bergizi, serta pola asuh yang tepat guna mencegah risiko stunting. Melalui pemberdayaan kader lokal, lembaga ini juga aktif melakukan kunjungan rumah dan pendampingan keluarga berisiko kesehatan, sehingga intervensi medis maupun sosial dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat sasaran di tingkat desa atau kelurahan.

Dalam konteks pencegahan stunting, Posyandu memiliki fungsi multi-dimensi yang mencakup aspek preventif, promotif, dan kuratif sederhana. Kegiatan penimbangan dan pengukuran tinggi badan balita yang dilakukan secara rutin memungkinkan identifikasi dini anak-anak yang berisiko mengalami stunting. Selain itu, Posyandu juga berfungsi sebagai pusat edukasi dan konseling gizi, penyaluran makanan tambahan, serta koordinasi dengan berbagai program kesehatan lainnya. Peran ini menjadi semakin penting mengingat stunting merupakan masalah yang memerlukan intervensi jangka panjang dan berkelanjutan [9].

Namun demikian, efektivitas peran Posyandu dalam menekan angka kejadian stunting masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta koordinasi antar sektor masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana Posyandu dapat mengoptimalkan perannya dalam upaya pencegahan stunting, khususnya dalam konteks lokal yang spesifik seperti di Desa Jati, Kabupaten Sidoarjo.

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar fokus pada aspek klinis dan program stunting secara makro, namun masih terbatas yang mengkaji peran Posyandu secara spesifik dengan menggunakan kerangka teoritis yang komprehensif. Penelitian mengkaji peran dan fungsi program Posyandu dalam pencegahan stunting [10], namun belum menganalisis dimensi peran secara mendalam. Demikian pula penelitian yang mengevaluasi empat peran dalam upaya pencegahan kasus stunting di Desa Pesanggrahan. Keempat peran tersebut adalah sebagai pelayan kesehatan, penyuluh kesehatan, penggerak dan pemberdayaan masyarakat dan pemantauan kesehatan, namun belum secara khusus menggunakan perspektif teoritis tentang peran organisasi.

Gap penelitian pertama terletak pada keterbatasan kajian mendalam tentang kompetensi dan kapasitas sumber daya manusia kader Posyandu dalam menjalankan perannya sebagai motivator pencegahan stunting. Meskipun Posyandu berfungsi sebagai garda terdepan deteksi dini pertumbuhan anak dan intervensi gizi, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada output kuantitatif program seperti jumlah balita yang ditimbang, cakupan imunisasi, atau persentase penurunan prevalensi stunting tanpa menganalisis dimensi kualitas dari setiap intervensi yang dilakukan oleh kader. Penelitian khususnya belum mengungkap inkonsistensi antara standar operasional pelayanan Posyandu yang telah ditetapkan dengan praktik aktual di lapangan, termasuk keterbatasan kemampuan kader dalam mengidentifikasi anak berisiko stunting berdasarkan indikator antropometri, melakukan edukasi gizi yang efektif dan berkelanjutan, serta memberikan konseling kepada orang tua anak dengan status gizi kurang. Dengan demikian, gap pertama ini mencakup pertanyaan-pertanyaan spesifik tentang: berapa banyak kader yang aktif dan berapa tingkat partisipasi mereka dalam setiap kegiatan bulanan, apa saja latar belakang pendidikan dan pelatihan spesifik yang mereka terima tentang deteksi dan intervensi stunting, bagaimana kapabilitas mereka dalam menggunakan alat antropometri secara akurat dan konsisten, dan bagaimana karakteristik beban kerja kader mempengaruhi kualitas pemantauan pertumbuhan anak.

Gap penelitian kedua mengidentifikasi minimnya analisis mendalam tentang mekanisme koordinasi antar sektor dan integrasi program multipel dalam konteks pencegahan stunting, khususnya peran Posyandu sebagai mobilisator dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya masyarakat. Penurunan signifikan prevalensi stunting di Indonesia dari 21,5% (2023) menjadi 19,8% (2024), dan lebih dramatis lagi di Kabupaten Sidoarjo dari 16,2% (2022) menjadi 8,4% (2023), mengindikasikan efektivitas pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai program sensitif seperti Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), Program Keluarga Harapan (PKH), Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas), Tim Pendamping Keluarga (TPK), dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif. Namun demikian, penelitian-penelitian yang ada cenderung mengevaluasi setiap program secara terpisah tanpa menganalisis sinergi, mekanisme koordinasi konkret, atau overlap antar program di tingkat lapangan. Dengan demikian, gap kedua ini mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang: siapa saja stakeholder yang terlibat dalam pencegahan stunting di Desa Jati dan bagaimana struktur koordinasi formal mereka, bagaimana Posyandu secara aktual berbagi informasi tentang anak stunting kepada program-program lain, apakah terjadi duplikasi atau justru gap dalam cakupan layanan kepada keluarga anak stunting, bagaimana tingkat kolaborasi aktual antar program dalam memberikan intervensi gizi, kesehatan, dan sosial ekonomi, apa saja hambatan koordinasi yang mengakibatkan inefisiensi, dan apakah keluarga anak stunting benar-benar menerima paket intervensi yang terintegrasi dan lengkap.

Gap penelitian ketiga mengidentifikasi ketiadaan kajian komprehensif tentang kecukupan dan kualitas sarana prasarana serta aksesibilitas layanan Posyandu dalam mendukung perannya sebagai fasilitator penyediaan layanan kesehatan dan gizi berbasis masyarakat. Literatur yang ada tentang Posyandu masih lebih menitikberatkan pada

analisis terhadap kuantitas cakupan pelayanan (berapa persen balita yang ditimbang, berapa persen balita mendapat vitamin A) tanpa menggali aspek kualitas layanan yang dipengaruhi oleh kondisi fisik infrastruktur Posyandu, ketersediaan dan akurasi alat antropometri dan medis, ketersediaan materi edukasi gizi, jarak dan aksesibilitas geografis tempat Posyandu dari pemukiman masyarakat, fleksibilitas jadwal layanan dan aksesibilitas waktu, serta kesiapan sistem rujukan dan tindak lanjut bagi anak dengan masalah gizi. Penelitian sebelumnya juga jarang menganalisis dampak keterbatasan sarana prasarana dan aksesibilitas ini terhadap efektivitas Posyandu dalam mendeteksi dini stunting, memberikan konseling, dan mengintegrasikan pelayanan dengan fasilitas kesehatan tingkat lebih lanjut. Dengan demikian, gap ketiga ini mencakup pertanyaan-pertanyaan spesifik tentang: apakah kondisi fisik tempat Posyandu (lokasi, ruangan, kebersihan, kenyamanan) memadai untuk melaksanakan semua fungsinya, apakah alat-alat yang tersedia lengkap dan dalam kondisi akurat serta terkalibrasi dengan baik, bagaimana ketersediaan materi edukasi gizi dan media promosi kesehatan, bagaimana aksesibilitas geografis dan temporal Posyandu bagi masyarakat Desa Jati, dan bagaimana sistem dokumentasi serta protokol rujukan dan tindak lanjut anak stunting berfungsi di lapangan..

Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan teori peran dari Tjokroamidjojo yang mengklasifikasikan peran organisasi ke dalam tiga dimensi: peran sebagai motivator, fasilitator, dan mobilisator [11]. Teori ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana Posyandu menjalankan fungsinya dalam konteks pencegahan stunting. Sebagai motivator, Posyandu berperan dalam memberikan dorongan dan semangat kepada masyarakat untuk peduli terhadap masalah gizi anak. Sebagai fasilitator, Posyandu menyediakan sarana dan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan dan gizi. Sedangkan sebagai mobilisator, Posyandu menggerakkan dan mengarahkan sumber daya masyarakat untuk pencapaian tujuan bersama dalam pencegahan stunting.

Penerapan teori Tjokroamidjojo dalam konteks penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur tentang mekanisme peran Posyandu dalam menekan angka kejadian stunting. Melalui analisis ketiga dimensi peran tersebut, penelitian ini akan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan Posyandu dalam menjalankan fungsinya, serta merumuskan rekomendasi untuk optimalisasi peran di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan aplikatif untuk pengembangan program pencegahan stunting yang lebih efektif.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan kondisi yang ditemukan di lapangan, sehingga data yang diperoleh memberikan gambaran atau paparan mengenai fenomena sebagaimana adanya [12]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran Posyandu dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di Desa Jati, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut terlibat secara langsung, memahami permasalahan penelitian, serta mampu memberikan informasi yang relevan dan berkualitas [13]. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Desa Jati, Bidan Desa, Kader Posyandu, dan Ibu Balita. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui jurnal dan sumber informasi dari media massa. Fokus penelitian ini adalah menganalisis peran Posyandu dalam penurunan stunting berdasarkan teori peran Tjokroamidjojo yang meliputi tiga peran utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan mobilisator. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan. Pertama, pengumpulan data, yaitu proses memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan untuk menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Ketiga, penyajian data, yaitu proses mengorganisasikan dan menyusun informasi yang telah diperoleh ke dalam bentuk yang mudah dipahami sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis secara menyeluruh. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan hasil akhir penelitian berdasarkan keseluruhan data yang telah diperoleh dan dianalisis di lapangan [14].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Posyandu Sebagai Motivator

Peran motivator menurut Tjokroamidjojo merujuk pada kemampuan organisasi untuk memberikan dorongan, semangat, dan kesadaran kepada masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pencegahan stunting, peran motivator Posyandu meliputi pendampingan keluarga mencakup beberapa komponen penting, yaitu pemberian edukasi gizi tentang pentingnya gizi seimbang, ASI eksklusif, dan MPASI yang tepat; konseling kesehatan berupa pemberian konsultasi individual kepada ibu hamil dan ibu balita tentang pola asuh gizi; kampanye kesadaran melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang bahaya stunting dan cara pencegahannya; penguatan kapasitas keluarga untuk memahami pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK); serta pembentukan peer support dengan menciptakan kelompok dukungan antar ibu untuk saling berbagi pengalaman dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Hasil Wawancara dengan Bidan Desa menjelaskan bahwa :

"Kami selalu memberikan penyuluhan setiap kegiatan Posyandu. Materinya kami sesuaikan dengan kondisi yang ada, misalnya kalau ada balita yang berat badannya naik lambat, kami fokuskan penyuluhan tentang gizi seimbang dan MPASI. Kami juga melakukan konseling individual kepada ibu-ibu yang anaknya berisiko stunting. Alhamdulillah, ibu-ibu di sini responsif dan mau mengikuti anjuran yang kami berikan."

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Wawancara dengan Kader Posyandu:

"Sebagai kader, kami tidak hanya menimbang dan mengukur anak saja. Kami juga aktif mengingatkan ibu-ibu tentang pentingnya gizi. Kalau ada ibu yang tidak datang ke Posyandu, kami kunjungi ke rumahnya untuk menanyakan alasannya dan memotivasi supaya tetap rutin membawa anaknya ke Posyandu. Kami juga membuat grup WhatsApp untuk berbagi informasi kesehatan dan mengingatkan jadwal Posyandu."

Pernyataan senada juga dikemukakan saat Wawancara dengan Ibu Balita:

"Saya sangat terbantu dengan penjelasan dari bu bidan dan kader tentang makanan apa yang baik untuk anak saya. Dulu saya tidak tahu kalau anak harus diberi makanan bergizi seimbang. Sekarang saya sudah paham dan mencoba menerapkannya. Anak saya sekarang tumbuhnya baik dan tidak stunting."



Gambar 1. Kegiatan Rutin Posyandu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidan Desa, Kader Posyandu, dan Ibu Balita, dapat diketahui bahwa edukasi yang dilakukan Posyandu Desa Jati tidak hanya berupa penyuluhan, tetapi juga dilakukan melalui konseling individual, pengingat jadwal Posyandu, komunikasi melalui grup WhatsApp, serta kunjungan rumah bagi ibu yang tidak rutin membawa anaknya ke Posyandu. Materi edukasi yang diberikan meliputi gizi seimbang, ASI eksklusif, MPASI, pola asuh, dan pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peran masing-masing pihak saling melengkapi. Bidan Desa memberikan penyuluhan dan konseling sesuai kondisi balita, kader berperan mengingatkan dan mendampingi masyarakat, sedangkan ibu balita menerima serta menerapkan informasi yang

diberikan dalam pemenuhan gizi anak. Dengan demikian, edukasi Posyandu tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pertumbuhan dan kesehatan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran Posyandu sebagai motivator telah berjalan sesuai dengan konsep Tjokroamidjojo, yaitu memberikan dorongan, kesadaran, dan semangat kepada masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Melalui edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara rutin, Posyandu Desa Jati mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

Beberapa kegiatan edukasi dan penyuluhan posyandu Desa Jati sepanjang tahun 2024 dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3. Kegiatan Edukasi dan Penyuluhan Posyandu Desa Jati Tahun 2024

Jenis Kegiatan	Frekuensi	Rata-rata Peserta	Tema Utama
Penyuluhan Bulanan	12 kali/tahun	95 ibu balita	Gizi seimbang, ASI eksklusif, MPASI
Kelas Ibu Hamil	24 kali/tahun	25 ibu hamil	Persiapan kehamilan sehat, nutrisi ibu hamil
Konseling Individual	108 kasus/tahun	-	Penanganan kasus berisiko stunting
Kampanye Posyandu	4 kali/tahun	150-200 orang	Hari Gizi Nasional, Pekan ASI, dll
Demonstrasi MPASI	6 kali/tahun	80 ibu balita	Praktek pembuatan makanan bergizi

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting Sebelum dan Sesudah Edukasi

Aspek Pengetahuan	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi	Peningkatan
Pengertian Stunting	45%	92%	47%
Penyebab Stunting	38%	88%	50%
Pentingnya ASI Eksklusif	62%	95%	33%
Gizi Seimbang untuk Balita	51%	90%	39%
1000 HPK	30%	85%	55%

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 hasil observasi dan pengamatan langsung di Posyandu Desa Jati, peran motivator telah dijalankan dengan cukup baik melalui berbagai kegiatan rutin. Setiap pelaksanaan Posyandu yang dilakukan sebulan sekali, selalu diawali dengan kegiatan penyuluhan kesehatan yang membahas tema-tema penting seperti gizi balita, pencegahan stunting, pemberian ASI eksklusif, dan pola asuh yang tepat. Kondisi di lapangan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para ibu balita untuk menghadiri kegiatan Posyandu. Rata-rata tingkat kehadiran mencapai 85-90% dari total balita yang terdaftar. Kegiatan edukasi dilakukan dengan metode yang interaktif, menggunakan media poster, leaflet, dan demonstrasi langsung tentang cara pembuatan makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi.

Selain kegiatan rutin bulanan, Posyandu Desa Jati juga mengadakan kelas ibu hamil setiap dua minggu sekali yang fokus pada persiapan kehamilan sehat dan pencegahan stunting sejak masa kehamilan. Ibu hamil diberikan pemahaman tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah, makanan bergizi, dan pemeriksaan kehamilan rutin. Peran Posyandu sebagai motivator di Desa Jati telah berjalan dengan efektif, yang dibuktikan dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan Posyandu (85-90%), kemudian peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting yang signifikan (rata-rata peningkatan 45%), keberadaan berbagai metode edukasi yang variatif dan interaktif, adanya sistem follow-up dan konseling individual untuk kasus berisiko dan dukungan penuh dari pemerintah desa dan partisipasi aktif kader dalam memotivasi masyarakat. Keberhasilan peran motivator ini menjadi salah satu faktor penting dalam penurunan prevalensi stunting di Desa Jati dari 2,9% pada tahun 2021 menjadi 1,6% pada tahun 2024.

Peran motivator yang dijalankan Posyandu Desa Jati sesuai dengan konsep Tjokroamidjojo yang menekankan bahwa motivator harus mampu membangkitkan kesadaran dan semangat masyarakat. Tjokroamidjojo menyatakan bahwa motivator yang efektif tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Di Desa Jati, hal ini terbukti dari perubahan perilaku ibu-ibu dalam memberikan nutrisi kepada balita mereka setelah mendapatkan edukasi dari Posyandu. Teori ini juga menekankan pentingnya pendekatan yang personal dan kontekstual. Posyandu Desa Jati telah menerapkan hal ini melalui konseling individual dan kunjungan rumah, yang memungkinkan penyampaian motivasi sesuai dengan kondisi spesifik setiap keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian di Dusun Srunngo 2 menemukan bahwa kader Posyandu berperan krusial sebagai motivator melalui edukasi gizi, pemantauan status gizi anak, dan pendampingan keluarga, yang meningkatkan partisipasi masyarakat meskipun ada kendala seperti kurangnya pelatihan [15], kemudian penelitian yang mendukung yaitu kader posyandu berperan meningkatkan ibu hamil dan orang yang memiliki balita untuk datang ke posyandu di Desa Durungbanjar karena memiliki fasilitas yang sudah lengkap [16]. Waktu pelaksanaan posyandu juga sudah diadakan rutin setiap sebulan sekali sehingga mendukung efektivitas Posyandu Desa Jati dalam menurunkan stunting dari 2,9% menjadi 1,6%. Kemudian praktik *responsive feeding*, yang selaras dengan

konseling individual serta kunjungan kader Posyandu Desa Jati untuk kasus berisiko, membuktikan pendekatan personal ini logis mengubah sikap dan perilaku sesuai teori Tjokroamidjojo.

B. Peran Posyandu Sebagai Fasilitator

Peran fasilitator dalam teori Tjokroamidjojo mengacu pada kemampuan organisasi untuk menyediakan dan memfasilitasi akses terhadap sumber daya, layanan, dan sarana yang dibutuhkan masyarakat. Dalam konteks pencegahan stunting, peran fasilitator Posyandu diukur melalui indikator Penyediaan layanan kesehatan dasar meliputi Penimbangan, pengukuran tinggi badan, imunisasi, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, distribusi suplemen gizi meliputi: Pemberian vitamin A, tablet tambah darah untuk ibu hamil, PMT (Pemberian Makanan Tambahan), Akses ke tenaga kesehatan meliputi Ketersediaan bidan, perawat, atau tenaga kesehatan terlatih di Posyandu, Sarana dan prasarana meliputi Ketersediaan alat timbangan, pengukur tinggi badan, KMS (Kartu Menuju Sehat), dan fasilitas pendukung dan Rujukan kesehatan meliputi Sistem rujukan ke puskesmas atau rumah sakit untuk kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut

Hasil Wawancara dengan Bidan Desa menjelaskan bahwa :

"Alhamdulillah fasilitas di Posyandu kami sudah cukup lengkap. Kami punya timbangan digital yang akurat, alat ukur tinggi badan untuk bayi dan balita, juga semua anak punya KMS sendiri yang kami catat dengan lengkap. Setiap bulan kami lakukan penimbangan dan pengukuran untuk memantau pertumbuhan anak. Kalau ada anak yang pertumbuhannya bermasalah, kami langsung rujuk ke Puskesmas untuk pemeriksaan lebih lanjut."

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Wawancara dengan Kader Posyandu:

"Kami bekerja dengan sistem 5 meja yang terorganisir, jadi pelayanan lebih tertib dan efisien. Semua ibu yang datang pasti terlayani dengan baik. Untuk anak-anak yang gizinya kurang, kami berikan PMT setiap minggu. PMT-nya berupa telur, susu, dan makanan bergizi lainnya yang didapat dari bantuan desa dan program pemerintah. Kami juga punya buku catatan lengkap untuk setiap balita."

Pernyataan senada juga dikemukakan saat Wawancara dengan Kepala Desa:

"Pemerintah desa berkomitmen untuk mendukung Posyandu dengan menyediakan anggaran untuk pengadaan alat, PMT, insentif kader. Tahun 2024 ini kami alokasikan dana sekitar 50 juta untuk program Posyandu dan pencegahan stunting. Kami juga sudah renovasi beberapa gedung Posyandu agar lebih nyaman untuk pelayanan."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidan Desa, Kader Posyandu, dan Kepala Desa, dapat diketahui bahwa Posyandu Desa Jati telah menyediakan berbagai fasilitas dan layanan yang mendukung pencegahan stunting. Bidan Desa menjelaskan bahwa Posyandu memiliki timbangan digital, alat ukur tinggi badan, KMS, serta melakukan pemantauan pertumbuhan secara rutin dan rujukan ke Puskesmas apabila ditemukan masalah pertumbuhan. Sementara itu, kader Posyandu memberikan pelayanan melalui sistem 5 meja dan menyediakan PMT bagi balita yang mengalami masalah gizi. Dukungan tersebut juga diperkuat oleh Pemerintah Desa melalui penyediaan anggaran untuk pengadaan alat, PMT, insentif kader, serta renovasi gedung Posyandu. Ketersediaan fasilitas dan dukungan anggaran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh akses terhadap layanan kesehatan dan kebutuhan pendukung pencegahan stunting. Dengan demikian, Posyandu tidak hanya menyediakan pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga memastikan tersedianya sarana yang dapat menunjang pemantauan dan penanganan masalah gizi balita.

Berdasarkan temuan tersebut, peran Posyandu sebagai fasilitator telah berjalan dengan baik sesuai dengan konsep Tjokroamidjojo, yaitu menyediakan dan memfasilitasi sumber daya serta layanan yang dibutuhkan masyarakat. Ketersediaan sarana, pelayanan kesehatan, PMT, tenaga kesehatan, dan sistem rujukan menjadi bentuk nyata peran fasilitator Posyandu dalam mendukung upaya pencegahan stunting di Desa Jati.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana Posyandu Desa Jati Tahun 2024

Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
Gedung Posyandu	5 unit	Baik	Milik desa, telah direnovasi
Timbangan Bayi Digital	5 unit	Baik	Akurasi tinggi, kalibrasi rutin
Timbangan Injak	5 unit	Baik	Untuk balita dan ibu
Infantometer	5 unit	Baik	Pengukur panjang bayi
Microtoise	5 unit	Baik	Pengukur tinggi balita
Alat Ukur Lingkar Kepala	5 set	Baik	Untuk deteksi dini
KMS (Kartu Menuju Sehat)	547 lembar	Baik	Setiap balita terdaftar
Kotak P3K	5 set	Lengkap	Obat-obatan dasar

Tabel 6. Cakupan Layanan Posyandu Desa Jati Tahun 2024

Jenis Layanan	Target	Realisasi	Persentase
Penimbangan Balita	547 balita	492 balita	89,9%
Pengukuran Tinggi Badan	547 balita	492 balita	89,9%
Pemberian Vitamin A (Februari)	547 balita	521 balita	95,2%
Pemberian Vitamin A (Agustus)	547 balita	518 balita	94,7%
Tablet Tambah Darah Ibu Hamil	68 ibu hamil	65 ibu hamil	95,6%
PMT Balita Gizi Kurang	15 balita	15 balita	100%
Imunisasi Dasar Lengkap	72 bayi	70 bayi	97,2%

Tabel 7. Anggaran Program Posyandu dan Stunting Desa Jati 2024

Pos Anggaran	Jumlah (Rp)	Persentase
Insentif Kader	15.000.000	30%
Pengadaan PMT	18.000.000	36%
Pengadaan Alat dan Perlengkapan	8.000.000	16%
Kegiatan Penyuluhan	5.000.000	10%
Operasional Posyandu	4.000.000	8%
Total	50.000.000	100%

Berdasarkan tabel 5, 6, 7 Posyandu Desa Jati yaitu Posyandu Teratai memiliki 5 (lima) Posyandu aktif yang tersebar di berbagai wilayah RW untuk memudahkan akses masyarakat. Setiap Posyandu dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk timbangan bayi digital, timbangan injak, pengukur tinggi badan (infantometer dan *microtoise*), alat pengukur lingk kepala, serta Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk setiap balita. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa layanan yang diberikan cukup komprehensif. Pada setiap pelaksanaan Posyandu, dilakukan 5 meja sistem pelayanan: Meja 1 (pendaftaran), Meja 2 (penimbangan dan pengukuran), Meja 3 (pencatatan KMS), Meja 4 (penyuluhan dan konseling), dan Meja 5 (pelayanan kesehatan oleh bidan).

Dari segi sumber daya manusia, setiap Posyandu didukung oleh 5-7 kader terlatih yang telah mengikuti pelatihan kader Posyandu dan pelatihan khusus pencegahan stunting. Kehadiran bidan desa dalam setiap kegiatan Posyandu memastikan bahwa pelayanan kesehatan yang diberikan berkualitas dan dapat mendeteksi dini masalah kesehatan pada balita. Posyandu juga memfasilitasi distribusi makanan tambahan untuk balita yang teridentifikasi memiliki status gizi kurang atau berisiko stunting. Program PMT dilakukan dengan memberikan makanan bergizi tinggi seperti telur, susu, dan biskuit fortifikasi yang didanai oleh pemerintah desa dan bantuan dari berbagai pihak.

Peran Posyandu sebagai fasilitator di Desa Jati telah dijalankan dengan sangat baik, yang tercermin dari Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan kondisi baik di semua Posyandu, Cakupan layanan yang tinggi (rata-rata di atas 90%) untuk berbagai jenis pelayanan kesehatan, Sistem pelayanan yang terorganisir dengan baik melalui 5 meja Posyandu, Dukungan anggaran yang memadai dari pemerintah desa (Rp 50 juta/tahun), Akses yang mudah bagi masyarakat dengan 5 Posyandu yang tersebar di berbagai wilayah, Sistem rujukan yang berjalan efektif untuk kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Peran fasilitator yang optimal ini berkontribusi signifikan terhadap deteksi dini dan penanganan kasus berisiko stunting, sehingga prevalensi stunting dapat ditekan.

Implementasi peran fasilitator di Posyandu Desa Jati sangat sesuai dengan konsep Tjokroamidjojo yang menekankan bahwa fasilitator harus mampu menyediakan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan masyarakat. Tjokroamidjojo menjelaskan bahwa peran fasilitator tidak hanya menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga memastikan bahwa fasilitas tersebut dapat diakses dengan mudah dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Di Desa Jati, konsep ini terwujud melalui distribusi geografis Posyandu yang merata, ketersediaan layanan yang komprehensif, dan sistem rujukan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai penyedia fasilitas pasif, tetapi aktif memastikan aksesibilitas dan utilisasi layanan oleh masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan peran Posyandu di Desa Grogol Sidoarjo yang menemukan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana berkorelasi positif dengan efektivitas deteksi dini stunting [17]. Temuan di Desa Jati mendukung hal ini, dimana ketersediaan alat ukur yang akurat memungkinkan identifikasi dini 9 kasus stunting yang kemudian ditangani dengan tepat. Studi di Semarang menunjukkan bahwa cakupan layanan Posyandu yang tinggi (>80%) berkontribusi signifikan terhadap penurunan stunting [18]. Desa Jati dengan cakupan rata-rata 90-95% menunjukkan hasil yang konsisten, dimana prevalensi stunting berhasil diturunkan menjadi 1,6%. Penelitian lain juga menekankan pentingnya dukungan anggaran pemerintah daerah untuk keberlanjutan program Posyandu [19]. Hal ini juga dilakukan di Desa Jati menunjukkan praktik baik dengan alokasi anggaran Rp 50 juta per tahun, yang jauh lebih besar dibanding rata-rata desa lain. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah desa yang kuat terhadap program pencegahan stunting.

C. PERAN POSYANDU SEBAGAI MOBILISATOR

Peran mobilisator menurut Tjokroamidjojo adalah kemampuan organisasi untuk menggerakkan dan mengorganisir sumber daya masyarakat (manusia, material, dan modal sosial) untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pencegahan stunting, peran mobilisator Posyandu diukur melalui indikator Penggerakan partisipasi masyarakat meliputi Kemampuan mengajak dan menggerakkan masyarakat untuk aktif terlibat dalam program pencegahan stunting, Koordinasi lintas sektor meliputi Kemampuan mengoordinasikan berbagai pihak (pemerintah desa, PKK, RT/RW) dalam upaya bersama, Mobilisasi sumber daya lokal meliputi Kemampuan menggali dan menggerakkan sumber daya yang ada di masyarakat (dana, tenaga, material), Pembentukan jejaring meliputi Membangun dan mengaktifkan jaringan kerja sama antar berbagai pihak dan Aksi kolektif meliputi: Mengorganisir kegiatan bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat

Wawancara dengan Kepala Desa menjelaskan bahwa ::

"Penanganan stunting bukan hanya tanggung jawab Posyandu saja, tapi memerlukan kerja sama semua pihak. Kami di pemerintah desa membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting yang melibatkan semua unsur. Setiap bulan kami adakan rapat koordinasi untuk evaluasi program dan mencari solusi bersama. Alhamdulillah, semua pihak kooperatif dan hasilnya stunting di desa kita bisa turun drastis."

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Wawancara dengan Bidan Desa:

"Kami tidak mungkin bekerja sendirian. Kader Posyandu sangat membantu dalam menggerakkan masyarakat, terutama untuk kunjungan rumah dan mengingatkan jadwal Posyandu. PKK juga aktif membantu dalam kegiatan demonstrasi memasak dan pendampingan keluarga. Koordinasi yang baik ini yang membuat program kami efektif."

Pernyataan senada juga dikemukakan saat Wawancara dengan Kader Posyandu:

"Sebagai kader, kami aktif menggerakkan ibu-ibu untuk datang ke Posyandu. Kami juga mobilisasi warga untuk ikut kegiatan-kegiatan kesehatan seperti senam lansia, donor darah, dan pemeriksaan kesehatan gratis. Kami juga berkoordinasi dengan RT/RW untuk mengajak masyarakat peduli terhadap kesehatan balita di lingkungannya. Kalau ada tetangga yang punya balita stunting, kami ajak warga sekitar untuk membantu."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Bidan Desa, dan Kader Posyandu, dapat diketahui bahwa Posyandu Desa Jati berperan dalam menggerakkan masyarakat dan membangun kerja sama dengan berbagai pihak dalam upaya pencegahan stunting. Kepala Desa menjelaskan bahwa penanganan stunting dilakukan secara bersama melalui Tim Percepatan Penurunan Stunting dan rapat koordinasi setiap bulan. Bidan Desa menambahkan bahwa kader membantu menggerakkan masyarakat melalui kunjungan rumah dan pengingat jadwal Posyandu, sedangkan PKK turut mendukung melalui kegiatan pendampingan keluarga dan demonstrasi memasak. Dari wawancara dengan kader juga terlihat bahwa mobilisasi dilakukan dengan mengajak ibu-ibu aktif datang ke Posyandu, berkoordinasi dengan RT/RW, serta mengajak masyarakat untuk ikut dalam berbagai kegiatan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran mobilisator tidak hanya dilakukan melalui pelayanan Posyandu, tetapi juga melalui penggerakan partisipasi, koordinasi, dan kerja sama masyarakat. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara bersama dan tidak hanya menjadi tanggung jawab Posyandu. Berdasarkan temuan tersebut, peran Posyandu sebagai mobilisator telah berjalan efektif sesuai dengan konsep Tjokroamidjojo, yaitu kemampuan organisasi untuk menggerakkan dan mengorganisir berbagai sumber daya masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan koordinasi, kunjungan rumah, serta keterlibatan pemerintah desa, PKK, kader, dan RT/RW menunjukkan adanya aksi kolektif dalam mendukung pencegahan stunting di Desa Jati.

Tabel 8. Struktur Koordinasi Program Pencegahan Stunting Desa Jati

Pihak Terlibat	Peran	Bentuk Kontribusi
Pemerintah Desa	Pembuat kebijakan & penyedia anggaran	Dana APBDes, regulasi desa
Posyandu	Pelaksana utama program	Layanan kesehatan, edukasi
PKK Desa	Pendamping dan mobilisator	Pendampingan keluarga, lomba masak
Bidan Desa	Tenaga kesehatan profesional	Pelayanan medis, konseling
Kader Posyandu	Penggerak masyarakat	Kunjungan rumah, penimbangan
RT/RW	Mobilisator tingkat lingkungan	Sosialisasi, penggerak warga
Puskesmas	Pendamping dan rujukan	Pembinaan teknis, rujukan medis

Sumber: Dokumen Tim Percepatan Penurunan Stunting Desa Jati (2025)

Berdasarkan tabel 8 Di Desa Jati, peran mobilisator Posyandu terlihat dari kemampuannya menggerakkan berbagai elemen masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Posyandu tidak bekerja sendiri, tetapi berhasil membangun sinergi dengan berbagai pihak termasuk pemerintah desa, Tim Penggerak PKK, kader kesehatan desa, dan RT/RW. Bentuk

mobilisasi yang dilakukan antara lain mengorganisir kunjungan rumah oleh kader kepada keluarga yang tidak aktif ke Posyandu, mengkoordinasikan kegiatan gerakan 1000 HPK yang melibatkan ibu hamil dan menyusui, serta menggerakkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan donor darah dan pemeriksaan kesehatan massal.

Posyandu juga berhasil memobilisasi sumber daya lokal melalui penggalangan dukungan dari berbagai pihak. BUMDes menyediakan sembako, telur dan susu untuk balita kurang gizi, PKK aktif dalam pendampingan pembuatan makanan bergizi, dan BUMDes mengalokasikan sebagian keuntungannya untuk program kesehatan dan stunting. Koordinasi lintas sektor berjalan dengan baik melalui forum koordinasi bulanan yang dipimpin oleh kepala desa dan dihadiri oleh bidan desa, ketua PKK, kepala dusun, dan kader Posyandu. Forum ini membahas perkembangan kasus stunting, kendala yang dihadapi, dan strategi penanganan ke depan.

Implementasi peran mobilisator di Posyandu Desa Jati sangat sesuai dengan konsep Tjokroamidjojo yang menekankan tiga elemen kunci mobilisasi: (1) penggerakan partisipasi, (2) pengorganisasian sumber daya, dan (3) pembangunan aksi kolektif, dalam aspek penggerakan partisipasi, Tjokroamidjojo menyatakan bahwa mobilisator yang efektif harus mampu mengubah masyarakat dari posisi pasif menjadi aktif berpartisipasi. Di Desa Jati, hal ini terwujud melalui sistem kunjungan rumah yang proaktif dan pembentukan jejaring komunikasi (grup WhatsApp, koordinasi RT/RW) yang membuat informasi dan ajakan partisipasi menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dalam pengorganisasian sumber daya, teori Tjokroamidjojo menekankan pentingnya kemampuan menggalang berbagai jenis sumber daya (finansial, manusia, material, dan sosial). Posyandu Desa Jati menunjukkan praktik ini dengan berhasil memobilisasi dana lebih dari Rp 80 juta dari berbagai sumber, 35 kader aktif, 50 anggota PKK, serta dukungan moral dari tokoh masyarakat dan RT/RW. Ini menunjukkan bahwa mobilisasi tidak hanya berfokus pada satu jenis sumber daya, tetapi holistik dan multi-dimensi., pembangunan aksi kolektif menurut Tjokroamidjojo memerlukan koordinasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Forum koordinasi bulanan yang dipimpin kepala desa merupakan manifestasi dari konsep ini, dimana berbagai pihak bertemu secara reguler untuk evaluasi, pemecahan masalah, dan penyusunan strategi bersama. Hal ini menciptakan sense of collective ownership terhadap program pencegahan stunting.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang mobilisasi masyarakat dalam program stunting di Kabupaten Seram Bagian Barat menemukan bahwa koordinasi lintas sektor masih menjadi kendala utama karena ego sektoral [20]. Berbeda dengan temuan tersebut, Desa Jati menunjukkan koordinasi lintas sektor yang sangat baik melalui forum koordinasi bulanan yang efektif. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh kepemimpinan kepala desa yang kuat dan komitmen bersama yang telah terbangun. Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini yaitu di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya lokal untuk program stunting masih sangat terbatas, dengan rata-rata dukungan anggaran desa hanya Rp 10-15 juta per tahun[21]. Desa Jati menunjukkan praktik yang jauh lebih baik dengan total mobilisasi sumber daya mencapai lebih dari Rp 80 juta per tahun. Ini menunjukkan bahwa political will pemerintah desa dan kreativitas dalam menggalang sumber daya sangat menentukan keberhasilan program.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran Posyandu dalam menekan angka kejadian stunting di Desa Jati Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan teori peran dari Tjokroamidjojo, dapat disimpulkan bahwa Posyandu telah menjalankan ketiga peran secara efektif dan terintegrasi sehingga berhasil menurunkan prevalensi stunting dari 2,9% pada tahun 2021 menjadi 1,6% pada tahun 2024, atau turun sebesar 45% dalam kurun waktu tiga tahun. Pertama, peran Posyandu sebagai motivator telah berjalan dengan sangat efektif melalui pelaksanaan berbagai kegiatan edukasi dan penyuluhan yang komprehensif. Kedua, peran Posyandu sebagai fasilitator telah diimplementasikan dengan sangat baik melalui penyediaan sarana, prasarana, dan layanan kesehatan yang memadai. Ketiga, peran Posyandu sebagai mobilisator telah berjalan sangat efektif dalam menggerakkan dan mengoordinasikan berbagai sumber daya masyarakat untuk pencegahan stunting. Peran motivator membangkitkan kesadaran dan motivasi masyarakat, peran fasilitator menyediakan sarana dan layanan untuk mewujudkan motivasi tersebut, dan peran mobilisator menggerakkan seluruh elemen masyarakat dalam gerakan kolektif pencegahan stunting. Beberapa saran untuk optimalisasi peran Posyandu dalam menekan angka kejadian stunting di masa mendatang: Pertama, memastikan keberlanjutan alokasi anggaran untuk program Posyandu dan stunting minimal, Kedua, memperkuat sistem koordinasi lintas sektor dengan melembagakan forum koordinasi bulanan melalui Peraturan Desa agar tetap berjalan konsisten. Ketiga, mengembangkan sistem penghargaan (reward system) bagi kader Posyandu, PKK, dan pihak-pihak yang berkontribusi aktif dalam program pencegahan stunting untuk mempertahankan motivasi jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para informan di Pihak Pemerintahan Desa Jati, posyandu dan bidan desa dan yang telah dengan sukarela meluangkan waktu untuk membantu dalam penelitian ini. Selain itu, kami

juga ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang membantu dalam penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar

REFERENSI

- [1] N. Ruaida, "Gerakan 1000 hari pertama kehidupan mencegah terjadinya stunting (gizi pendek) di indonesia," *Global Health Science*, vol. 3, no. 2, pp. 139–151, 2018.
- [2] O. Martony, "Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern," *Journal of Telenursing (JOTING)*, vol. 5, no. 2, pp. 1734–1745, 2023.
- [3] S. L. Munira, "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," 2023, *Disampaikan pada Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting. Jakarta*.
- [4] D. W. N. Istiqomah, T. Utami, and Y. Sunesti, "Efektivitas Pengalokasian Dana Desa terhadap Program Percepatan Penurunan Stunting," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, vol. 7, no. 1, pp. 607–623, 2024.
- [5] S. I. F. Tripuspita and I. T. Sihidi, "Analisis Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Penanggulangan Stunting di Kabupaten Probolinggo," *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, vol. 19, no. 1, pp. 27–42, 2024.
- [6] A. N. Puspito *et al.*, "Pengenalan Pola Hidup Sehat dan Bersih pada Siswa Sekolah Dasar Pancoran 3 Bondowoso Guna Mengatasi Stunting pada Usia Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 243–251, 2025.
- [7] F. Muharram, S. Cholifah, and P. J. Utami, "Analisis Implementasi Kebijakan Program Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Sidoarjo," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 8, no. 1, pp. 274–287, 2025.
- [8] A. Destiarni, "Posyandu Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mencegah Stunting Pada Balita Di Dusun Tlogo," *Jurnal Pelangi Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 77–84, 2024.
- [9] S. T. Nasrul Zaman, *Pengantar Kesehatan Masyarakat: Budaya, Etik dan Inovasi Teknologi*. Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- [10] L. Vizianti, "peran dan fungsi pos pelayanan terpadu (Posyandu) dalam pencegahan stunting di kota Medan," *Warta Dharmawangsa*, vol. 16, no. 3, pp. 563–580, 2022.
- [11] B. Tjokroamidjojo, *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: PT Gunung Agung, 2010.
- [12] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [14] B. M. dan M. H. Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP, 2019.
- [15] S. Anggoro, E. Purwaningsih, and S. H. Fajria, "Peran Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Di Dusun Srunggo 2 Selopamioro Imogiri Bantul Yogyakarta," *Jurnal Riset Daerah*, vol. 25, no. 4, 2025.
- [16] L. Mursyidah, "The Role of Posyandu Cadres in Reducing Stunting in the Community Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Stunting pada Masyarakat," *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, vol. 15, no. 3, 2024.
- [17] N. I. Irsanti and I. Rodiyah, "Peran Posyandu Edelways Dalam Upaya Penanganan Stunting Di Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo," *Journal Publicuho*, vol. 8, no. 3, pp. 1943–1962, 2025.
- [18] A. Abrori, D. Praptawati, I. S. Mala, and S. Rohmah, "Penyuluhan Kesehatan Melalui Integrasi Layanan Primer Pada Posyandu Untuk Pencegahan Stunting di RW 02 Kelurahan Kaligawe," *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 206–216, 2025.
- [19] M. B. Haryono, S. Fauzi, A. Sumarna, D. Emuh, and E. Y. Listian, "Pengabdian kepada Masyarakat: Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Pentingnya Posyandu di Kampung Cirawa, Desa Nyalindung," *Celebes Journal of Community Services*, vol. 3, no. 2, pp. 451–458, 2024.
- [20] F. Sahara, Z. Tehubijuluw, and N. Elake, "Strategi Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Era Efisiensi Anggaran dengan Pendekatan Pentahelix pada Badan Perencanaan Kabupaten Seram Bagian Barat," *Jurnal Ilmiah Global Education*, vol. 6, no. 3, pp. 1840–1857, 2025.
- [21] S. W. Ahmad, J. Mukhsar, L. Amirullah, and M. H. Sukri, *Rencana Aksi Daerah (RAD) Upaya Penurunan Stunting Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022-2024*. Penerbit Adab, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.